

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, menjadi akuntan bukanlah hal yang mudah, terutama dalam menghadapi MEA tahun 2015. Bukan hal yang mudah tetapi bukan berarti tidak mungkin. Pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan akuntan professional akan terus berkembang dan berubah dengan cepat. Peran organisasi profesi akuntansi seperti IAI sangatlah dibutuhkan dalam menjawab tantangan ini. Akuntan Indonesia harus sudah siap dan mampu menjadi akuntan handal yang kompeten dan mampu bersaing di tingkat regional maupun internasional. MEA merupakan salah satu tujuan integrasi ekonomi regional pada tahun 2015. MEA ini juga memiliki agenda dimana negara-negara anggota ASEAN secara bersama-sama ingin menjadikan ASEAN sebagai: 1) Pasar dan basis produksi tunggal, 2) Kawasan ekonomi yang kompetitif, 3) Wilayah pengembangan ekonomi yang merata, 4) Daerah sepenuhnya terintegrasi ke dalam ekonomi global.

Masyarakat Ekonomi ASEAN tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi juga pasar tenaga kerja professional, seperti dokter, pengacara, akuntan, dan lainnya. MEA mensyaratkan adanya penghapusan aturan-aturan yang sebelumnya menghalangi perekrutan tenaga kerja asing. Pembatasan, terutama dalam sektor tenaga kerja professional, didorong untuk dihapuskan. Sehingga pada intinya, MEA akan lebih membuka peluang tenaga kerja asing untuk

mengisi berbagai jabatan serta profesi di Indonesia yang tertutup atau minim tenaga asingnya.¹

Maka dengan hadirnya ajang MEA ini, Indonesia memiliki peluang untuk memanfaatkan keunggulan skala ekonomi dalam negeri sebagai basis memperoleh keuntungan. Dengan adanya MEA ini pun, maka setiap KAP akan berusaha untuk mempertahankan keprofesionalismenya, karena persaingan antara akuntan-akuntan baru dan tentunya akan memiliki banyak tantangan dan risiko-risiko yang akan muncul bila MEA telah diimplementasikan. Risiko-resiko yang muncul akan mempengaruhi tingkat besarnya probabilitas kekeliruan yang muncul yang akan berpengaruh pada tingkat materialitas atas salah saji laporan keuangan yang berpengaruh dengan ketepatan opini yang akan dikeluarkan oleh auditor dan seorang auditor professional harus sudah merencanakan hal ini.

Dalam menentukan apakah laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian yang material merupakan tanggung jawab auditor. Apabila auditor berpendapat adanya salah saji yang material ia harus memberitahukan hal tersebut kepada klien sehingga koreksi dapat dilakukan pendapat dengan pengecualian atau pernyataan yang tidak wajar harus diberikan (Kusumawati, 2008). Karena seorang auditor hanya memberikan sebuah keyakinan yang memadai, yakni tidak menjaminkannya sebuah laporan keuangan bebas dari salah saji secara mutlak, atau laporan keuangan benar-benar akurat untuk disajikan, maka auditor perlu menentukan berapa tingkat salah saji yang masih dianggap material. Oleh

¹ Francisca Claudia Tiffany Mansell. *Siapkah Para Akuntan Dalam Menghadapi MEA 2015?* (<http://www.jtanzilco.com/blog/detail/189/slug/siapkah-para-akuntan-dalam-menghadapi-mea-2015>) Diakses pada 10 Februari 2016 pukul 08.09 WIB

karenanya, untuk membantu auditor memahami cara menentukan pertimbangan tingkat materialitas, diperlukan seorang auditor yang memiliki profesional.

Seorang auditor yang memiliki profesionalisme yang tinggi harus memiliki kemampuan untuk menetapkan pertimbangan tingkat materialitas ini. Karena materialitas ini merupakan konsep yang relatif, karena erat kaitannya dengan *judgement* / pertimbangan auditor, bukan dengan ukuran atau standar tertentu yang mengakibatkan suatu salah saji tersebut material. Karena kesalahan penyajian atas besaran tertentu mungkin saja bersifat material bagi perusahaan kecil, sedangkan kesalahan penyajian dengan jumlah dolar yang sama, bagi perusahaan yang berskala besar, dapat bersifat tidak material.

Bila seorang auditor kurang profesional dalam hal pertimbangan tingkat materialitas ini, salah saji yang ternyata dianggap tidak material dianggap material dan dapat mempengaruhi keputusan saat membuat laporan audit. Sehingga dapat dianggap melakukan praktik manipulasi atau penggelembungan suatu pendapatan. Tentu hal ini bukanlah sesuatu yang baik bagi sebuah profesi auditor itu sendiri, karena seorang auditor dikenal memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi yang mana memiliki kompetensi di dalamnya.

Profesionalisme juga menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal sebagaimana yang terdapat dalam Standar Audit yang Berlaku Umum yaitu dalam pelaksanaan audit dan pelaporannya, audit wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin

terjamin, tanpa terpengaruh tekanan dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Dengan adanya profesionalisme seorang auditor diharapkan seorang auditor mampu menangani sebuah permasalahan yang berhubungan dengan pertimbangan sebuah materialitas laporan keuangan. Bagaimana bila berhadapan dengan sebuah salah saji, baik itu yang tidak terkoreksi atau alasan lainnya. Sudah banyak terjadi di luar sana, pertimbangan materialitas banyak digunakan sebagai alasan untuk membenarkan pembiaran salah saji, sejak di awal bahkan untuk kesalahan yang disengaja. Kekeliruan / salah-saji, idealnya, dikoreksi begitu ditemukan. Tetapi pada kondisi tertentu, salah-saji seringkali dibiarkan begitu saja karena alasan tertentu. Salah satu alasan yang paling lumrah digunakan adalah pertimbangan “materialitas”—salah-saji yang tak terkoreksi dianggap “tidak material.

Kadang seringkali dipengaruhi oleh faktor lain, terutama batas akhir penyampaian laporan keuangan (relevansi), disamping keinginan untuk meminimalkan biaya yang timbul dari proses penyusunan laporan. Meskipun ada juga kesalahan yang tidak disengaja / kekeliruan dan banyak juga kasus tentang kekeliruan kompleks yang tidak terdeteksi oleh auditor (Wells, 1990).

Menurut pendapat Erick (2005) kegagalan dalam mendeteksi kekeliruan yang material akan mempengaruhi kesimpulan dari pengguna laporan keuangan. Hal ini sangat berkaitan erat dengan tingkat pertimbangan materialitas yang ditentukan saat proses auditing. Maka, seorang auditor profesional yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melakukan tugas-tugas pemeriksaan, terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan. Ia

akan lebih memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis kekeliruan yang berbeda, pelanggaran atas tujuan pengendalian, dan departemen-departemen tempat kekeliruan terjadi. Bahkan pengetahuan terdahulu tentang kekeliruan berguna untuk merencanakan probabilitas kondisi kekeliruan (Nelson dkk., 1995). Sehingga akan lebih mudah membuat pertimbangan materialitas atas salah saji yang ditemukan dalam proses pemeriksaan akuntansi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka judul yang diambil: **“PENGARUH PROFESIONALISME AUDITOR DAN PENGETAHUAN PENDETEKSIAN KEKELIRUAN TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS.”**

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Risiko-resiko yang muncul dalam isu MEA akan mempengaruhi tingkat besarnya probabilitas kekeliruan yang muncul yang akan berpengaruh pada tingkat materialitas atas salah saji laporan keuangan
2. Seorang auditor yang kurang profesional dalam hal pertimbangan tingkat materialitas ini, salah saji yang ternyata dianggap tidak material dianggap material dan dapat mempengaruhi keputusan saat membuat laporan audit
3. Kegagalan dalam mendeteksi kekeliruan yang material akan mempengaruhi kesimpulan dari pengguna laporan keuangan

4. Seorang auditor akan berhadapan dengan sebuah salah saji dalam proses pemeriksaan akuntansi, baik salah saji yang tidak terkoreksi atau alasan lainnya.

1.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada faktor-faktor yang kemungkinan mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas yaitu Profesionalisme Auditor dan pengetahuan pendeteksian kekeliruan.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profesionalisme auditor mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas audit laporan keuangan?
2. Apakah pengetahuan pendeteksian kekeliruan mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas audit laporan keuangan?

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, khususnya :

1. Peneliti

Sebagai bahan masukan bagi penulis menambah khasanah dan mengembangkan wawasan dan pengetahuan dalam bidang auditing,

khususnya tentang profesional, pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan dan materialitas laporan keuangan.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik

Sebagai bahan masukan bagi pada auditor di dalam menyikapi fenomena yang terjadi sehubungan dengan profesionalisme, pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan dan materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.